

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A Konteks Penelitian

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama bagi anak, terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hal tersebut diperkuat dalam (Undang-undang) tentang “Pembangunan Keluarga bahwa Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dengan anaknya atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya”.<sup>1</sup> Keluarga juga yang nantinya akan membentuk cara pandang seorang anak dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi. Tidak hanya itu, keluarga juga memiliki peran membina dan mendidik potensi yang dimiliki anak. Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga berperan besar dalam membentuk perilaku anak, pola perilaku anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pola perilaku anak dapat menjadi gambaran bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Misalnya perilaku anak yang selalu ingin menang sendiri, tidak mau menerima perbedaan dan egois. Bisa jadi pola asuh orang tuanya yang selalu memanjakan dan selalu menuruti keinginan anaknya sehingga anak terbiasa mendapatkan keinginannya dengan mudah.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan bahwa tahun 2013 angka perceraian Indonesia menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik. Hal tersebut tidak kunjung menurun pada tahun-tahun berikutnya. Pusat Penelitian dan Pengembangan bersama Kementerian Agama (P3KA) pada tahun 2015 menyatakan bahwa angka perceraian di Indonesia meningkat. Selama tahun 2010-2014 kasus perceraian di Indonesia meningkat dengan 100.000 kasus dibandingkan lima tahun sebelumnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nawaji, dkk., Pola Hidup Keluarga Broken Home, Artikel Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru Dosen, Vol. 3 (Tahun 2019), hlm., 319.

<sup>2</sup>Desi Wulandari, dkk., *Pengalam Remaja Korban Broken Home* (Studi Kualitatif Fenomenologis), Jurnal Empati, Vol. 8, No. 1 (Januari 2019), hlm., 2

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Keluarga juga yang menjadi tempat pertama seseorang menjadi makhluk sosial. Keluarga memiliki suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, dan anak. Hubungan tersebut terjadi karena di dalam keluarga anggota keluarga saling berinteraksi. Interaksi itulah yang menjadikan suatu keakraban dalam keluarga, Dalam kondisi normal lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua, saudara serta kakek nenek yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah anak mulai mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku dikehidupannya serta mengalami proses sosialisasi awal. Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil, merupakan dasar untuk membangun kehidupan sosial dalam bermasyarakat secara luas dengan baik. Sebab, di dalam keluarga nilai dan norma sosial jauh lebih efektif dilakukan dari pada melalui lembaga lainnya. Orang tua beran aktif terhadap perkembangan anak, terutama pada saat mereka masih berusia di bawah lima tahun. Apabila kelompok kecil ini sudah tidak ada keharmonisan didalamnya maka dapat dipastikan akan terjadi ketimpangan dalam hal mental. Di sini korban utamanya tidak lain seorang anak.

Anak merupakan korban utama yang paling merasakan luka akibat dari pecahnya suatu keluarga ketika kedua orang tua memutuskan untuk bercerai. Anak merasakan ketakutan, ketika orangtua bercerai, anak takut tidak akan mendapatkan kasih sayang ayah ibunya yang tidak tinggal satu rumah. Prestasi di sekolahnya akan menurun, dan anak lebih senang menyendiri.<sup>3</sup> Kondisi keluarga yang tidak sehat atau *broken home* akan berimbas pada kondisi mental anak yang gampang mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang anak-anak yang berasal dari keluarga ini biasanya akan cenderung berperilaku menyimpang dalam kehidupannya.

---

<sup>3</sup>Haryanie, Sri Widha, dkk., *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 2, No. 01, (Tahun 2013), hlm., 121.

Anak yang berasal dari kondisi keluarga *broken home* mudah mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang seorang anak yang hidup dalam kondisi seperti ini akan sering berperilaku menyimpang dalam bersosial.<sup>4</sup> Mayoritas masyarakat Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan beranggapan bahwasanya seorang anak yang berasal dari keluarga ini pasti akan cenderung berperilaku negatif dalam lingkungan masyarakat. Namun tidak sedikit juga masyarakat di sana yang tidak percaya akan hal itu, bahkan mereka merangkulnya dan memotivasi anak-anak yang telah menjadi korban dari keluarga *broken home*. Menurut mereka anak-anak tersebut harus dibantu untuk mengebalikan kondisi mental mereka yang hancur akibat dari rasa trauma yang didapat dari akibat ketidak harmonisan kedua orang tuanya. Sehingga anak-anak ini bangkit dan dapat berperilaku sesuai nilai sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Keluarga memiliki peran penting dalam tumbuh kembang psikis seorang anak, di antaranya yaitu mengajarkan anak cara bersosial dengan baik di masyarakat. Namun, dengan ketidak harmonisan yang terjadi di keluarga malah telah memberikan trauma dan dampak negatif kepada anak sehingga perkembangan psikososialnya terhambat.<sup>5</sup> Tidak hanya itu, kebiasaan menyimpang yang biasa dilakukan di dalam lingkungan juga sebab seorang anak gagal berperilaku sesuai nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungannya.

Dari beragam permasalahan yang dialami oleh anak dari keluarga yang *broken home*, masa setelah perceraian merupakan periode paling sulit bagi mereka. Disaat itulah seorang anak dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan sembari beradaptasi dengan situasi setelah keadaan krisis yang telah menerpa keluarganya. Adanya stigma buruk di masyarakat mengenai perilaku individu seorang anak yang berasal dari keluarga

---

<sup>4</sup> Mukhlis Aziz, *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Berbagai Perspektif*, Jurnal Ijtimaiyyah, Vol. 01, No. 01, Juni 2015, hlm., 32.

<sup>5</sup> Rima Trianingsih, dkk., *Pengaruh Anak Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Spikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi*, Jurnal Pena Karakter, Vol. 02, No. 01, Oktober 2019, hlm., 10.

*broken home* yang tidak akan terlepas dari tindakan kenakalan remaja.<sup>6</sup> Kurangnya komunikasi, pola asuh orang tua yang salah, serta pengaruh teman dan dorongan dari lingkungan sosial. Hal ini membuat masyarakat menggeneralisasikan remaja dengan latar belakang keluarga yang tidak utuh sudah pasti melakukan tindakan yang menyimpang atau kenakalan remaja.

Fenomena keluarga *broken home* sudah banyak menimpa suatu keluarga mulai dari lingkungan perkotaan bahkan sampai di pedesaan. Salah satunya di Kelurahan Gladak Anyar, Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, angka perceraian di kelurahan tersebut cukup tinggi. Banyak anak-anak sampai remaja di Kelurahan tersebut mengalami kondisi ini. Menjadi anak dari keluarga *broken home* tidak selalu buruk. Sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan dengan dikaruniai akal dan hati nurani apa salahnya kita hilangkan persepsi anak remaja yang berasal dari keluarga *broken home* akan berperilaku buruk, ada kalanya pandanglah mereka dari sisi positifnya. Ada hikmah yang dapat diambil sebagai motivasi bagi korban *broken home* untuk menjadi individu yang mandiri yang tercipta karena tuntutan beradaptasi dengan keadaan hidup yang harus dijalani tanpa perhatian dari orang tua. Sikap kedewasaan biasanya muncul pada diri korban keluarga *broken home* karena terbiasa menghadapi masalah sendiri dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri.

## **B Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik fokus penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang perilaku sosial anak remaja korban keluarga *broken home* di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan?

---

<sup>6</sup> Tiara Farita S. N., dkk., Fenomena “Anak Nakal” Di Rungkut, Surabaya, Jurnal Paradigma, Vol. 2, No. 2 (Tahun 2014), hlm.,1-6.

2. Bagaimana persepsi masyarakat tentang faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku sosial anak remaja korban keluarga *broken home* di masyarakat Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan?

### **C Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang perilaku sosial anak remaja korban keluarga *broken home* di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku sosial anak remaja korban keluarga *broken home* dari persepsi masyarakat Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan

### **D Kegunaan Penelitian**

#### 1. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi awal dan rujukan bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang penelitian yang bersangkutan dengan judul penelitian ini. Diantara kegunaan penelitian secara praktis sebagai berikut:

- a. Sebagai informasi tambahan terkait perilaku sosial anak remaja korban keluarga *broken home*.
- b. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pertimbangan atau rujukan dalam pengembangan karya-karya Ilmiah bagi mahasiswa akademis di Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN Madura).

#### 2. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharap dapat menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan bagi pihak-pihak yang ingin meneliti. Selain itu juga untuk memberikan bahan rujukan

bagi pihak-pihak yang ingin meneliti atau dapat dimenjadikan bahan perbandingan dari penelitian yang akan dilakukan tentang perilaku sosial anak remaja korban keluarga *broken home* di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan.

## **E Definisi Istilah**

Definisi Istilah ini digunakan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca sehingga peneliti perlu membahasnya.

1. Persepsi adalah proses penafsiran terhadap suatu objek melalui panca indera dan memungkinkan individu untuk menginterpretasikannya dari hasil pengamatannya berdasarkan pengalaman, latar belakang, dan sikap individu.
2. Keluarga *Broken home* adalah kondisi tidak utuhnya kasih sayang atau perhatian keluarga yang diakibatkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung dan ada juga yang hanya tinggal bersama kakek neneknya. Sedangkan anak remaja korban keluarga *broken home* adalah korban dari ketidak harmonisan atau keretakan dalam keluarga yang dilatar belakangi oleh berbagai faktor sehingga fungsi anggota keluarga di dalamnya tidak dapat berjalan dengan baik. Kondisi keluarga seperti ini sering terjadi karena kedua orang tua sudah tidak peduli lagi dengan situasi dan keadaan akibat keegoisan kedua belah pihak, baik dalam masalah beda pendapat, kondisi kebutuhan ekonomi dalam keluarga, serta masalah orang ketiga sehingga hal inilah yang mengakibatkan keharmonisan dalam keluarga tidak terjalin dengan baik atau dapat disebut dengan keluarga *broken home*.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Nawaji, dkk., Pola Hidup Keluarga Broken Home, Artikel Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru Dosen, Vol. 3 Tahun 2019, hlm., 321.

## F Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari jurnal Desi Wulandri & Nailul Fauzia, dengan judul penelitian “Pengalaman Remaja Korban *Broken Home* (Studi Kualitatif Fenomenologi)” dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif fenomenologis dengan metode analisis eksplikasi data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi- terstruktur. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive*. Partisipan berjumlah tiga orang, partisipan merupakan *perempuan dan* berusia remaja saat keadaan keluarga *broken home*. Temuan dari penelitian ini, ketiga partisipan dapat bertahan pada keadaan keluarga yang *broken home* karena adanya penerimaan diri yang positif. Ketiga subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungan. Ketiga subjek mampu membangun kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan bangkit kembali dan memiliki harapan untuk masa depan.<sup>8</sup>
2. Penelitian dari Rima Trianingsih, dkk., yang berjudul “Pengaruh Keluarga *Broken Home* Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi” ini dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan *purposive sample* sehingga diperoleh dua siswa kelas V SDN 1 Sumberbaru yaitu M.J.S dan M.K.L. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menggambarkan bahwa ada pengaruh keluarga *broken home* terhadap perkembangan moral dan psikososial partisipan. Dapat dijabarkan perilaku moral buruk yang muncul yaitu: membuat kesalahan dan tidak mau minta maaf; sering tidak mentaati tata tertib sekolah; dan mencari perhatian dengan membuat

---

<sup>8</sup> Desi Wulandri & Nailul Fauziah, *Pengalaman Remaja Korban Broke Home* (Studi Kualitatif Fenomenologi), Jurnal Empati, Vol. 08, No. 01, Januari 2019.

kegaduhan saat jam pelajaran. Adapun perilaku yang menunjukkan terhambatnya perkembangan psikososialnya sebagai berikut: tidak semangat mempelajari pengalaman baru; anak tidak percaya diri; dan sering membandingkan dirinya dengan teman.<sup>9</sup>

3. Penelitian dari Mukhlis Aziz yang berjudul “Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)” ini dalam penelitiannya menggunakan metode pendekatan deskriptif (*deskriptif analisis*) artinya berdasarkan data kualitatif akan dideskripsikan atau menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. dengan teknik pengumpulan data menggunakan melalui observasi, wawancara dan dokumen berupa data primer maupun data sekunder. Data primer adalah berupa data pokok (data substantive) dari isi judul penelitian, sedangkan data sekunder adalah berupa data penunjang untuk melengkapi data penelitian. Dalam penelitian ini menjelaskan secara umum perilaku sosial anak bermasalah disebabkan oleh latar belakang keluarga *broken home*. Tingkah laku mereka ternyata menyebabkan terganggunya proses belajar mengajar sehingga menimbulkan ketidaknyamanan di dalam kelas. Peneliti berasumsi bahwa apa yang terjadi di SMPN-18 juga dapat terjadi di sekolah lain yang akan memiliki perilaku sosial yang sama.<sup>10</sup>

Dari ketiga penelitian kajian terdahulu diatas yaitu hanya ada satu penelitian yang hampir mirip dengan penelitian peneliti, yaitu penelitian pada karya tulis ilmiah Mukhlis Aziz yang berjudul “Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home*

---

<sup>9</sup> Rima Trianingsih, dkk., *Pengaruh Anak Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi*, Jurnal Pena Karakter, Vol. 02, NO. 01, Oktober 2019, hlm., 9.

<sup>10</sup> Mukhlis Aziz, *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Berbagai Perspektif*, Jurnal Ijtimaiyyah, Vol. 01, No. 01, Juni 2015, hlm., 32-48.

Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)”, Namun letak perbedaannya pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang saya lakukan, yaitu terletak pada objek dan lokasi. Pada penelitian terdahulu objek yaitu anak remaja korban *broken home* dan lokasinya di SMP Negeri 8 Kota Banda Aceh. Sedangkan peneliti meneliti anak *broken home* yang berlokasi di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan.

Berikut peneliti sajikan point persamaan dan perbedaan kajian penelitian terdahulu diatas:

**Tabel 1.1**

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Pengalaman Remaja Korban <i>Broken Home</i> (Studi Kualitatif Fenomenologi)	Menggunakan pendekatan studi kualitatif fenomenologi	Objek dan lokasi penelitian
	Pengaruh Keluarga <i>Broken Home</i> Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikologis Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru	Menggunakan pendekatan kualitatif	Obejek dan lokasi penelitian

	Banyuwangi		
	Perilaku Sosial Anak Remaja Korban <i>Broken Home</i> Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)	Penelitian yang mirip menggunakan pendekatan kualitatif	Objek dan lokasi penelitian